

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mengambil peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kehadiran bahasa, manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan hidup. Seiring perkembangan zaman, bahasa pun turut berkembang dengan pesatnya. Pada era yang serba digital ini, media sosial menjadi sarana komunikasi yang banyak diminati oleh seluruh kalangan. Media sosial dianggap sebagai media yang memudahkan penggunaanya dalam berinteraksi satu sama lain karena tidak terikat oleh jarak dan waktu, serta terdapat fitur-fitur canggih yang tidak dapat dijumpai pada media komunikasi lainnya.

Beberapa media sosial yang digemari oleh masyarakat dunia, seperti Whatsapp, Facebook, Tiktok, Telegram, Line, dan Instagram. Beberapa aplikasi media sosial di atas memiliki berbagai macam kelebihan, baik dari segi fitur maupun konten-konten yang ditawarkan. Maraknya penggunaan media sosial di atas tentunya berdampak pada cara masyarakat berekspresi dan bertutur. Media sosial dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan positif, seperti sebagai media promosi, media pengungkapan gagasan, media tukar informasi, dan media saling mengenal. Namun, tidak semua masyarakat dapat memanfaatkan media sosial dari sisi positifnya. Beberapa masyarakat menjadikan media sosial sebagai sarana untuk melakukan tindakan kejahatan, seperti ujaran kebencian, berita bohong, dan penghinaan yang dapat berimbas terhadap pembentukan opini di masyarakat.

Penggunaan bahasa di media sosial seringkali menimbulkan kerusuhan, pertikaian, permusuhan, atau lebih parahnya lagi dapat merenggut nyawa seseorang. Gaya komunikasi yang dilakukan di

media sosial berupa komentar, kritik, saran, atau candaan kerap kali mengandung ujaran-ujaran yang bersifat tidak santun. Masyarakat media sosial atau warganet sering menggunakan bahasa yang kasar demi mencapai tujuan, seperti menjelek-jelekkan, menggiring opini masyarakat lain, atau menyudutkan pihak lain. Adanya kebebasan dalam bertutur dalam media sosial menjadikan masyarakat semena-mena dalam hal berargumen, berkomentar, ataupun memberikan kritik dan saran. Fenomena itulah yang disebut dengan perang bahasa (Alwi, 2015: 23).

Banyak masyarakat media sosial yang tidak tahu bahwa gaya komunikasi seperti itu dapat dikategorikan ke dalam kejahatan siber yang berdampak buruk bagi penggunanya. Untuk menyiasati hal itu, pemerintah telah membuat regulasi tentang aturan berinteraksi pada media daring yang tertuang dalam Undang-undang Informasi Teknologi dan Elektronik (ITE) nomor 19 tahun 2016. Hal-hal tersebut meliputi pelanggaran kesusilaan, perjudian, penghinaan, pencemaran nama baik, pemerasan, pengancaman, penyebaran berita bohong dan menyesatkan yang berakibat pada kerugian konsumen, menyebarkan kebencian atau permusuhan baik individu maupun kelompok masyarakat tertentu berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Terdapat tujuh bentuk ujaran kebencian (*hate speech*) sesuai yang tertuang dalam Surat Edaran Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) Tahun 2015 dengan nomor surat SE/6/X/2015 yang menyebutkan bahwa ujaran kebencian itu meliputi tujuh hal, yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, penghasutan, dan penyebaran berita bohong.

Menurut Mawarti (2017: 7), ujaran kebencian adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hinaan, hasutan kepada kelompok atau individu lain

pada aspek ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, dan lain-lain. Ujaran kebencian mencakup hal yang lebih luas, seperti ucapan kasar, ucapan kebencian, hasutan, perkataan bias yang sadis, hingga hal-hal yang berujung pada terjadinya kekerasan. Fenomena ujaran kebencian di media sosial semakin bertambah pada saat tahun-tahun politik sedang berjalan (Krisnadwipayana dalam Widyawati, 2018: 2).

Beberapa waktu lalu, Indonesia telah menyelenggarakan kontesatasi politik, yakni pemilihan presiden untuk tahun 2024. Kontestasi politik itu menghadirkan tiga pasangan calon dari berbagai latar belakang berbeda. Mereka berlomba-lomba untuk meraih kekuasaan demi menjadi orang nomor satu di Indonesia. Berbagai hal telah dilakukan untuk mengait hati demi menang dalam kontestasi politik tersebut. Penyampaian visi misi, penggunaan bahasa yang baik dan santun, pembuktian kredibilitas oleh pasangan calon dengan turun langsung ke lapangan, berkoalisi dengan tokoh-tokoh penting di masyarakat, hingga penciptaan citra-citra baik di masyarakat dilakukan dengan harapan masyarakat dapat percaya dengan pasangan calon tersebut.

Pemilihan Umum (Pemilu) saat itu diwarnai berbagai hal yang belum pernah terjadi sebelumnya, mulai adanya dugaan kecurangan dalam penetapan pasangan calon, pasangan calon yang saling menyindir, hingga para pendukung setiap calon yang turut ambil bagian demi mendukung pasangan calonnya masing-masing. Salah satu cara yang ditempuh pendukung pasangan calon demi membuktikan kelayakannya kepada calon tertentu dengan menyerang calon lainnya pada berbagai media sosial miliknya. Perang bahasa pun tidak lagi terelakkan, pihak pendukung pasangan calon yang diserang juga tidak terima dengan adanya serangan berupa ujaran kebencian di media sosial calon

pilihannya. Media sosial menjadi saksi bisu terjadinya pertarungan bahasa para pendukung pasangan calon.

Instagram merupakan media sosial yang digunakan oleh setiap pasangan calon presiden tahun ini. Media sosial ini juga dijadikan oleh setiap pasangan calon untuk mempromosikan setiap kegiatan yang dilakukannya selama masa kampanye. Dari aplikasi ini pula perang bahasa warganet terjadi, para pasangan calon yang mengunggah foto atau video kegiatannya selama masa kampanye selalu saja mendapat komentar negatif dari para pendukung pihak oposisi, seperti komentar yang bersifat sindiran, hinaan, makian, dan komentar lainnya yang mengandung berbagai ujaran kebencian.

Salah satu pasangan calon yang kerap mendapat komentar berupa ujaran kebencian pada akun media sosial miliknya adalah Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Mereka mendapatkan sindiran pedas dari warganet terkait visi, misi, sikap, program kerja yang diusung, hingga segala hal yang dilakukan oleh mereka dianggap sebagai tindakan buruk oleh pendukung pihak oposisi. Kejadian ini bermula ketika debat capres yang disiarkan oleh berbagai stasiun televisi. Pada saat itu, Anies Baswedan sebagai calon presiden menyindir calon presiden lainnya dengan sindiran yang cukup pedas. Sebagian besar masyarakat pun menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh Anies Baswedan tidak mencerminkan pemimpin yang baik dan bijaksana. Semenjak kejadian tersebut, Anies Baswedan mendapatkan berbagai ujaran yang mengandung kebencian dari pihak oposisi yang tidak suka padanya.

Fenomena ujaran kebencian yang didapatkan oleh Anies Baswedan di akun media sosial miliknya, khususnya Instagram masih berlanjut hingga proses pemilihan selesai. Bahkan, ketika Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah mengumumkan kekalahannya

dalam kontestasi politik tersebut, kolom komentar Instagram Anies Baswedan masih dipenuhi oleh berbagai komentar kebencian dari warganet. Adanya tindakan berupa ujaran kebencian yang ditunjukkan oleh warganet yang tidak suka dengan sosok Anies Baswedan tentunya menjadi bentuk ketidaksantunan dalam hal komunikasi dan interaksi di media sosial.

Ketidaksantunan adalah sikap dan perilaku negatif yang terjadi dalam konteks tertentu (Culpaper, 2011: 254). Ia pun menambahkan bahwa ketidaksantunan merupakan tindakan yang bertujuan menyerang muka mitra tutur dan menyebabkan dirinya merasa tidak nyaman. Komentar negatif yang diperoleh Anies Baswedan tidak hanya membuat dirinya tidak nyaman, tetapi juga para pendukungnya merasa geram dan tidak terima atas ujaran kebencian yang didapatkan oleh sosok anutannya itu.

Fenomena ini menarik untuk dikaji secara mendalam mengenai komentar-komentar yang mengandung ujaran kebencian yang digunakan warganet dalam akun media sosial Instagram Anies Baswedan serta bentuk ketidaksantunan yang ditampilkan warganet dari ujaran kebencian tersebut. Namun, perlu digarisbawahi bahwa penelitian ini hanya sebatas melihat bentuk tuturan ujaran kebencian yang digunakan warganet dalam kolom komentar di akun media sosial Instagram Anies Baswedan dengan kajian pragmatik sebagai landasan analisisnya dan tidak pada kasus hukum maupun hal-hal yang bersifat hukum, termasuk kajian linguistik forensik.

Berikut ini merupakan contoh unggahan Anies Baswedan dalam akun media sosial Instagram miliknya terkait Pilpres 2024 beserta komentar warganet yang mengandung ujaran kebencian dalam kolom komentar miliknya.



13.873 suka

aniesbaswedan Penyandang disabilitas juga berhak atas perlindungan dan fasilitas yang setara dari negara. Sehingga mereka juga bisa merasakan kenyamanan saat berada di ruang-ruang publik. Berikut cuplikan misi AMIN untuk mendukung penyandang disabilitas menjadi kelompok masyarakat yang makin berdaya dan sejahtera.

Dokumen lengkapnya bisa dibaca di s.id/VMAMIN, atau bisa baca juga poin-poinnya di situs aminajadulu.com.

#AMINajaDulu #VisiMisiAMIN

Lihat semua 369 komentar

5 Januari

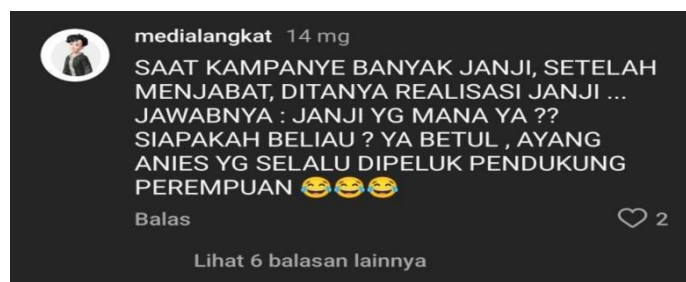
Konteks: Postingan Anies Baswedan di atas diunggah pada tanggal 5 Januari 2024 saat proses kampanye sedang berlangsung. Postingan tersebut berisi penjelasan mengenai salah satu program kerja Anies Baswedan dan wakilnya.

Unggahan Anies Baswedan di atas menjadi salah satu dari banyak unggahan beliau di akun media sosial Instagram miliknya yang menuai sindiran hingga ujaran kebencian. Postingan di atas berisi tentang pemaparan salah satu program kerja beliau perihal kaum disabilitas. Anies Baswedan beserta wakilnya sengaja mengungkap program kerja tersebut mengingat kaum disabilitas cenderung mendapatkan perlakuan tidak adil, utamanya di ruang-ruang publik. Hal itulah yang mendorong Anies Baswedan untuk membuat program kerja tersebut agar kaum disabilitas tidak merasa terdiskriminasi dan merasa nyaman saat berada di ruang publik.

Pemaparan salah satu konsep program kerja yang akan diusung oleh Anies Baswedan itu diunggah ke akun media sosial Instagram pribadi miliknya sebagai upaya kampanye yang dilakukan oleh Anies agar masyarakat Indonesia dapat memilih

dirinya pada saat Pemilu 2024. Namun, postingan tersebut justru menuai banyak kritikan dan ujaran kebencian dalam kolom komentar Instagram miliknya dari masyarakat yang tidak suka dengan dirinya ataupun masyarakat pendukung pihak oposisi. Berikut ini beberapa ujaran kebencian yang didapatkan dari komentar warganet dalam akun media sosial Instagram milik Anies Baswedan.

Contoh (1)

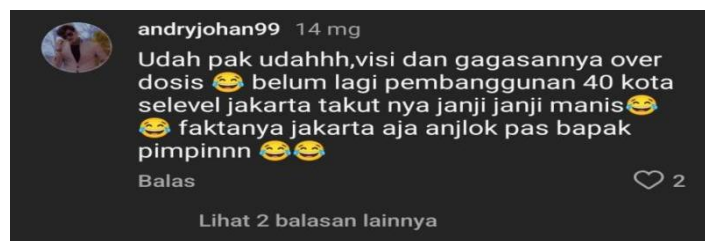


Contoh (1) di atas termasuk ke dalam ujaran kebencian dengan bentuk provokasi. Ujaran kebencian tersebut dituliskan dalam bentuk tuturan asertif. Tuturan tersebut memiliki daya ujaran yang menyatakan pendapat dengan tujuan agar mitra tutur (pembaca) dapat yakin dan merubah penilaiannya terhadap Anies Baswedan. Tindakan pengguna akun tersebut tidak memberikan contoh yang baik kepada mitra tutur lainnya, karena tindakan yang dilakukan itu sangat tidak santun dan melanggar konsep etika dalam bemediasosial. Ketidaksantunan yang ditampilkan oleh pemilik komentar tersebut, yakni ketidaksantunan negatif berupa penanaman keyakinan bahwa tindakan yang diperbuat oleh Anies Baswedan adalah hal yang salah.

Komentar di atas berusaha memprovokasi masyarakat agar semakin benci dengan Anies Baswedan. Pengguna media sosial Instagram tersebut seolah mengingatkan kembali akan hal yang dilakukan oleh Anies Baswedan sewaktu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta pada masa silam.

Saat itu Anies mengusung banyak program kerja demi menuntaskan masalah-masalah yang belum dituntaskan oleh pemimpin sebelumnya. Namun, saat menjabat Gubernur DKI Jakarta hingga masa jabatannya selesai, masih banyak program kerja yang diusungnya sewaktu kampanye belum teralisasi maksimal. Hal itulah yang membuat Anies tidak disukai oleh sebagian masyarakat, utamanya masyarakat DKI Jakarta.

Contoh (2)

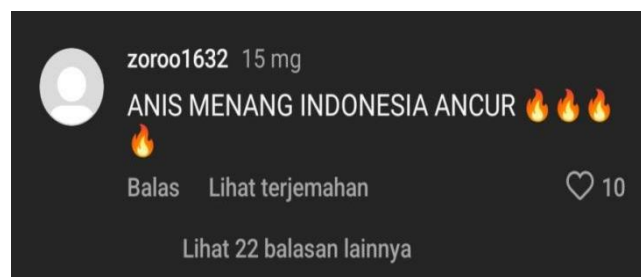


Berdasarkan pemaparan contoh (2) di atas termasuk ke dalam ujaran kebencian dengan bentuk perbuatan tidak menyenangkan. Ujaran kebencian tersebut dituliskan dalam bentuk tuturan direktif. Tuturan tersebut memiliki daya ujaran berupa suruhan atau imbauan kepada mitra tutur (Anies Baswedan) agar menyudahi gagasan yang terlalu berlebihan. Tindakan pengguna akun tersebut tentunya tidak memberikan contoh yang baik kepada mitra tutur lainnya, sebab apa yang dilakukan itu sangat tidak santun dan melanggar konsep etika dalam bimedia sosial. Ketidaksantunan yang ditampilkan oleh pemilik komentar tersebut, yakni ketidaksantunan positif berupa penghilangan rasa simpatik kepada mitra tuturnya.

Komentar di atas bermaksud meremehkan Anies Baswedan terkait program kerja yang diusungnya sewaktu kampanye yang berkaitan dengan pembangunan empat puluh kota yang akan dibuat seperti Jakarta, menjadi kota metropolitan. Namun, banyak masyarakat yang menganggap

Anies hanya mengumbar janji semata demi memenangkan kontestasi politik Indonesia tahun 2024. Mereka yang berpendapat demikian kembali memaparkan fakta tentang kinerja Anies selama menjabat jadi Gubernur DKI Jakarta yang menuai banyak kritikan. Hal itulah yang membuat sebagian masyarakat tidak percaya dengan pembangunan empat puluh kota yang akan dibuat seperti Jakarta, sebab masalah-masalah di kota Jakarta tidak dapat diselesaikan dengan baik, apalagi mau menyelesaikan masalah dan membuat empat puluh kota lainnya terlihat seperti kota Jakarta.

Contoh (3)



Komentar di atas termasuk ke dalam ujaran kebencian dengan bentuk penghinaan. Ujaran kebencian tersebut dituliskan dalam bentuk tuturan asertif. Tuturan tersebut memiliki daya ujaran berupa pernyataan pendapat untuk meyakinkan masyarakat agar tidak memilih Anies Baswedan sebagai Presiden Indonesia tahun 2024. Tindakan pengguna akun tersebut tentunya tidak memberikan contoh yang baik kepada mitra tutur lainnya, sebab apa yang dilakukan itu sangat tidak santun dan melanggar konsep etika dalam media sosial. Ketidaksantunan yang ditampilkan oleh pemilik komentar tersebut, yakni ketidaksantunan positif berupa penghinaan kepada mitra tuturnya.

Pemilik komentar di atas bermaksud untuk menghina Anies Baswedan. Hal itu ditandai dengan adanya tuturan

“Anies menang Indonesia hancur”. Tuturan tersebut seolah-olah mengisyaratkan agar masyarakat tidak memilih Anies Baswedan sebagai Presiden Indonesia tahun 2024. Tidak hanya itu, hinaan tersebut juga mengisyaratkan seolah Anies Baswedan adalah sumber kehancuran atau sumber kekacauan yang akan mengantarkan Indonesia dalam kehancuran sehingga jika nanti beliau terpilih akan membuat Indonesia semakin hancur. Hinaan tersebut hanya sebatas asumsi, sebab belum tentu nanti jika Anies terpilih akan membuat Indonesia hancur, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan contoh data yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini muncul suatu kesenjangan, yakni pada umumnya ujaran kebencian dituturkan secara terang-terangan. Namun, ditemukan contoh data bahwa maksud dari ujaran kebencian tersebut dapat dikaburkan atau diimplisitkan dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, komentar dari warganet itu dalam kolom komentar akun media sosial Instagram Anies Baswedan pada Pilpres 2024 menarik untuk diteliti karena menghadirkan banyak bentuk ujaran kebencian dengan berbagai macam jenis tuturan yang digunakannya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini tentu harus berkaitan dengan latar belakang, data yang ditemukan dan batasan penelitian yang akan dikaji lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, beberapa masalah dalam penelitian ini dapat dilihat dalam rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ujaran kebencian yang digunakan warganet dalam kolom komentar akun media sosial Instagram Anies Baswedan pada Pilpres 2024?

2. Bagaimana bentuk ujaran kebencian yang digunakan warganet dalam kolom komentar akun media sosial instagram Anies Baswedan pada Pilpres 2024?
3. Bagaimana bentuk ketidaksantunan berbahasa Culpaper yang digunakan warganet dalam kolom komentar akun media sosial Instagram Anies Baswedan pada Pilpres 2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, dapat disimpulkan tujuan dalam penelitian ini.

1. Menganalisis bentuk tindak tutur ujaran kebencian yang digunakan warganet dalam kolom komentar akun media sosial Instagram Anies Baswedan pada Pilpres 2024.
2. Menyimpulkan bentuk ujaran kebencian yang digunakan warganet dalam kolom komentar akun media sosial Instagram Anies Baswedan pada Pilpres 2024.
3. Mengungkap bentuk ketidaksantunan berbahasa Culpaper yang digunakan warganet dalam kolom komentar akun media sosial Instagram Anies Baswedan pada Pilpres 2024.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat terpenuhi dalam penelitian ini, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Terdapat beberapa manfaat teoretis dalam penelitian ini yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah sumber informasi mengenai perkembangan bahasa, terutama perkembangan bahasa di bidang pragmatik.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan atau referensi dalam menganalisis data-data pragmatik sesuai dengan kaidah-kaidah pragmatik yang ada.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai bentuk tidak tutur ujaran kebencian, bentuk ujaran kebencian, dan bentuk ketidaksantunan berbahasa sesuai dengan teori Culpaper.

2. Manfaat Praktis

Tidak hanya manfaat teoretis, penelitian ini juga terdapat manfaat praktis yang dijelaskan secara lebih lanjut berikut ini.

- a. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi sekaligus dasar pemikiran yang akan dijadikan landasan penelitian mengenai fenomena ujaran kebencian oleh warganet di media sosial.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat tentang ujaran kebencian dalam penyampaian pendapat, pandangan, dan kritikan terhadap seseorang agar nantinya masyarakat dapat lebih bijak dalam berkomentar di media sosial.

- c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada pemerintah agar lebih selektif lagi dalam penerapan regulasi undang-undang yang mengatur perihal ujaran kebencian di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan berbagai penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian relevan perlu dikemukakan dalam sebuah penelitian untuk mendukung agar penelitian dapat terealisasi dengan baik. Berikut beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Handayani (2017) Tesis yang berjudul *Penggunaan Ujaran Kebencian pada Acara Indonesia Lawyers Club di TV One*. Penelitian ini membahas mengenai bentuk ujaran kebencian dan efek ujaran kebencian pada acara *talk show* ILC di TV One. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam acara *talk show* ILC di TV One terdapat bentuk ujaran kebencian yang berupa meremehkan, penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, penghasutan, dan penyebaran berita bohong. Dari bentuk ujaran kebencian tersebut terdapat dua tindak tutur, yakni tindak tutur meminta pendapat dan tindak tutur penjelasan direalisasi melalui modus, pronomina dan penunjuk diri. Adapun efek ujaran kebencian yang ditemukan berupa tersinggung, marah, kecewa, dan melawan.

Sari (2019) Tesis yang berjudul *Ujaran Kebencian pada Wacana Talk Show Indonesia Lawyers Club*. Penelitian ini membahas tentang bentuk ujaran kebencian, bentuk penanda lingual ujaran kebencian, dan strategi bertutur ujaran kebencian pada wacana *talk show* Indonesia Lawyers Club. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat bentuk ujaran kebencian berupa penghinaan sebanyak 32, pencemaran nama baik sebanyak 25, provokasi sebanyak 17, perbuatan tidak menyenangkan sebanyak 15, penistaan sebanyak 5, penghasutan sebanyak 3, dan penyebaran berita bohong sebanyak 3. Tidak hanya itu, hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa penanda lingual yang ada pada ujaran kebencian tersebut dijadikan acuan sebagai pengelompokan bunyi ujaran dan strategi bertutur ditentukan pada skala kesantunan dan drajat kesantunan. Pengucapan ujaran tersebut baik disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Hernina (2019) Makalah Seminar Internasional Kebahasaan dengan judul *Implikatur Tuturan Warganet terhadap Pejabat Publik pada Media Sosial Instagram*. Penelitian ini membahas mengenai implikatur tuturan pada kalimat komentar yang digunakan oleh warganet di akun Instagram pejabat publik, yaitu calon presiden dan wakil presiden 2019, sebagai awal untuk mengetahui adanya tuturan yang mengandung ujaran kebencian melalui telaah ilmu forensik kebahasaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dua macam ujaran kebencian yang paling sering dilontarkan warganet yang terdapat pada komentar-komentar di akun Instagram calon presiden dan wakil presiden 2019, yaitu penghinaan dan penyebaran berita bohong (*hoax*).

Nurrahma (2018) Jurnal Prosiding Semnas KBSP V yang berjudul *Implikatur Ujaran Kebencian Warga Net pada Media Sosial Instagram (Isu Politik Indonesian 2017)*. Penelitian ini membahas tentang implikatur ujaran kebencian warga net mengenai isu politik di Indonesia pada tahun 2017 dalam media sosial Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implikatur dalam ujaran kebencian warga net, yaitu (1) implikatur berupa ujaran kebencian anti kritik, (2) implikatur berupa ujaran kebencian gagal move on, dan (3) implikatur berupa ujaran kebencian islamofobia.

Claudia dan Wibowo (2021) Jurnal dengan judul *Ujaran Kebencian Warganet pada Akun Instagram BWF (Badminton World Federation): Analisis Linguistik Forensik*. Penelitian ini mengangkat masalah tentang peristiwa tindak tutur implikatur dan bentuk-bentuk ujaran kebencian komentar warganet pada Instagram BWF. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat tuturan kebencian yang bersifat tabu sebagai berikut (1) 226 data (90,4%) mengandung tindak tutur kutukan; (2) 7 data (2,8%) mengandung tindak tutur kecabulan; (3) 3 data (1,2%) mengandung tidak tutur ujaran pelecehan seksual; (4) 12 data (4,8%) mengandung tindak tutur menggunakan bahasa vulgar, dan (5) 2 data (0,8%) mengandung tindak tutur penyebutan nama dan hinaan. Selanjutnya, jenis-jenis tindak tutur ilokusi dengan ujaran kebencian yang dilakukan oleh warganet pada akun kolom komentar BWF mengandung bentuk-bentuk ujaran kebencian pada

foru diskusi Covid-19 terdapat bentuk provokasi, hasutan, hinaan, penyebaran berita bohong, dan perbuatan yang tidak menyenangkan.

Ramadani S (2021) Jurnal dengan judul *Ujaran Kebencian Warganet Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik*. Penelitian ini bertujuan menganalisis ujaran kebencian warganet Indonesia dalam kolom komentar Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka dengan menggunakan analisis linguistik forensik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat implikatur ujaran kebencian, yaitu (1) Implikatur ingin menghina dan menghujat, (2) Implikatur merasa kesal dan marah, (3) Implikatur ingin memberi peringatan, dan (4) Implikatur ingin memprovokasi. Secara umum ujaran warganet Indonesia pada kolom komentar Instagram Selebgram Indonesia berdimensi tindakan, diantaranya: (1) Menyindir disertai dengan olokan keburukan dan aib mitra tutur dimuka publik, (2) Menuduh suatu hal atau perbuatan, (3) Mengecam tindakan mitra tutur dengan memperingatkan atas tindakan mitra tutur yang belum terbukti benar-benar terjadi, dan (4) Menilai bentuk fisik dan sifat lawan tutur dengan kategori yang negatif.

Setelah menyimak dan membandingkan aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian dengan penelitian yang sebelumnya, terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan Handayani dan Sari dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, yaitu sama-sama mengambil fokus mengenai ujaran kebencian. Perbedaan penelitian Handayani dan Sari dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian Handayani dan Sari sama-sama mengambil talk show sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini mengambil objek media sosial Instagram, khususnya pada kolom komentar akun Instagram milik Anies Baswedan.

Terakhir, persamaan penelitian Hernina, Nurrahma, Claudia dan Wibowo dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas mengenai ujaran kebencian yang sumber datanya diambil dari media sosial Instagram. Begitu pun dengan penelitian ini juga mengambil objek penelitian Instagram, khususnya pada kolom komentar akun media sosial Instagram Anies Baswedan yang mengandung ujaran kebencian. Namun, di balik persamaan tentu ada perbedaan. Perbedaan

itu terletak pada pendekatan yang digunakan dalam menganalisis ujaran kebencian yang ada di media sosial Instagram. Hernina, Nurrahma, dan Claudia & Wibowo menggunakan pendekatan linguistik forensik, sedangkan penelitian ini mengambil pendekatan pragmatik sebagai alat analisis.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Teori Pragmatik

Dalam mengkaji ujaran kebencian seringkali digunakan pendekatan linguistik forensik untuk melihat seberapa jauh para penutur ujaran kebencian melanggar aturan undang-undang ujaran kebencian. Namun, penelitian ini tidak menggunakan linguistik forensik, tetapi hanya mengandalkan pendekatan pragmatik dengan hanya melihat fenomena ujaran kebencian dalam sebuah objek penelitian.

Kajian Pragmatik melihat cara bahasa tersebut bekerja dalam sebuah tuturan. Dapat disimpulkan bahwa kajian pragmatik lebih berfokus pada cara bahasa tersebut terealisasi dalam sebuah tuturan sebagai sarana untuk berkomunikasi satu sama lain. Richards (1985:225) mengemukakan bahwa *"pragmatics is the study of the use of language, in communication, particularly the relationship between and the context and situation in which they are used"*. Artinya, pragmatik merupakan studi yang mengkaji bahasa dalam proses komunikasi, utamanya yang berkaitan antara kalimat, konteks, dan situasi kalimat yang digunakan oleh penutur.

Sejalan pandangan tersebut, Yule (2014:3) dalam bukunya dengan judul *pragmatic* berpandangan bahwa *"pragmatik is the study of speaker meaning as distinct from word or sentence meaning"*, yang berarti pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang tuturan yang maknanya berbeda dengan makna kata atau kalimat. Pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris pada tahun 1938 yang memiliki pandangan tentang sistem tanda (semiotik). Namun, pada tahun 1962 filsuf Amerika bernama Austin berhasil mengembangkan ilmu pragmatik melalui bukunya yang berjudul *How To Do Things With Words* dengan gagasannya berupa tuturan performatif dan konstatif. Austin juga menghasilkan gagasan

lain yang masih berkaitan dengan tuturan, yakni tindak lokusi, perlokusi, ilokusi, dan daya ilokusi tuturan.

Setelah keberhasilan Austin dalam pengembangan teori pragmatik, khususnya dalam hal teori tindak tutur yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Muridnya kemudian melanjutkan pengembangan dari teori Austin tersebut. Muridnya itu bernama Searle (1969) dengan karyanya yang berjudul *Speech Acts*. Karya Searle tersebut berusaha menghubungkan tindak tutur dengan teori linguistik lainnya. Upaya yang ditempuh oleh Searle itu berhasil menarik perhatian ahli linguistik lainnya, seperti Grice, Levinson, Leech, dan pakar-pakar linguistik lainnya dalam melengkapi teori pragmatik yang telah digagas sebelumnya oleh Austin dan Searle.

Kajian pragmatik juga kerap disamakan dengan kajian semantik karena memiliki kesamaan pada kajiannya yang membahas mengenai makna. Oleh karena itu, diperlukan adanya batasan yang jelas antara makna yang dikaji oleh semantik dan makna yang dikaji oleh pragmatik. Zamzani (2007:34) mengemukakan bahwa makna yang dikaji oleh semantik adalah makna yang dianalisis dengan memperhatikan antarlambang dengan yang dilambangkannya, sedangkan makna yang dihasilkan pragmatik adalah makna yang melihat hubungan lambang, makna atau arti dengan penuturnya itu sendiri.

Semantik merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji nilai kebenaran secara logis, sehingga makna semantik tidak bertentangan oleh logika, sedangkan makna pragmatik adalah makna semantik yang dibatasi oleh nilai atau kondisi kebenaran. Makna pragmatik merupakan interpretasi dari makna tuturan yang tidak dapat dijelaskan secara memuaskan dengan mengacu pada kondisi kebenaran kalimat yang dituturkan (Gazdar dalam Zamzani, 2007:34).

Selanjutnya, Parker (1986:11) mengatakan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang menelaah struktur bahasa dari segi eksternal, bukan dari segi internalnya. Dengan kata lain, Parker berusaha

membedakan antara struktur bahasa dari segi internal yang berupa tata bahasa itu sendiri dengan studi eksternal yang memerlukan konteks untuk mengkajinya. Menurutnya tata bahasa dari segi interneal tidak perlu dikaitkan dengan konteks, berbeda halnya dengan tata bahasa dari segi eksternal yang mengharuskan melihat fenomena di luar bahasa itu sendiri, salah satunya keberadaan konteks. Leech (1993:8) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna dalam hubungannya dengan situasi tutur (speech situation).

Nababan (1987:3) mengemukakan pandangannya perihal batasan pragmatik, menurutnya pragmatik adalah aturan-aturan dalam memakai bahasa, aturan tersebut berupa pemilihan bentuk bahasa dan maknanya yang berhubungan dengan maksud pembicara dengan memperhatikan konteks pemakaiannya. Pragmatik menganalisis tuturan baik tuturan satu kata, maupun tuturan panjang. (Wijana, 1996:14). Kedua pandangan tersebut memiliki benang merah bahwa pragmatik erat dengan penggunaan bahasa (tuturan) yang melibatkan konteks dalam peristiwa tuturnya. Tuturan tersebut dapat dianalisis baik berupa kalimat maupun hanya sebuah kata. Konteks menjadi dasar dalam sebuah tuturan karena baik penutur maupun mitra tutur dapat memberikan tanggapan yang berbeda apabila tidak memahami peristiwa tutur satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pandangan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa (tuturan) dalam berkomunikasi yang dikaitkan dengan konteks dan situasi kalimat saat itu demi mengungkap maksud penutur dan bukan hanya melihat dari makna kata atau makna kalimat yang dibangun dalam tuturan tersebut.

Oleh karena itu, pendekatan pragmatik dipandang sebagai pendekatan yang ideal dalam menganalisis peristiwa tutur yang terjadi dalam kolom komentar Instagram Anies Baswedan yang mengandung ujaran kebencian pada Pilpres 2024. Dengan pendekatan pragmatik akan dilihat peristiwa tutur

yang digunakan penutur dalam proses penuturan ujaran kebencian dengan tujuan tertentu.

2. Teori Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan unit terpenting dalam analisis pragmatik, sebab jika ingin menganalisis topik-topik pragmatik, seperti prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, ketidaksantunan, implikatur, dan ujaran perlu melihat proses tindak tuturnya terlebih dahulu sebelum masuk ke inti pembahasannya. Tindak tutur itu sendiri tidak hanya berfokus pada bahasa lisan, tetapi juga mencakup bahasa tulis (Tarigan, 2015:32-33). Selanjutnya, Yule (2014:101) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah segala sesuatu yang dapat dilakukan dengan kata-kata untuk mendapatkan atau menampilkan tindakan khusus. Artinya, setiap tindak tutur yang diucapkan mempunyai makna tertentu di baliknya. Tindak tutur dapat berbentuk permintaan maaf, permohonan, keluhan, pujian, dan sebagainya.

Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan bahwa tindak tutur menjadi gejala individual dan bersifat psikologis yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tuturan. Tindak tutur lebih menekankan pada makna atau arti dalam tindakan tuturan tersebut. Tindak tutur adalah suatu yang dilakukan dalam rangka berbicara atau satuan unit bahasa yang berfungsi dalam sebuah percakapan. Tindak tutur juga sangat bergantung dengan adanya konteks, sesuai dengan pandangan Alwasilah (1993:20) yang mengatakan bahwa setiap ujaran atau tindak tutur itu bersifat context dependent atau bergantung pada konteks situasi yang ada.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah ujaran yang disampaikan dalam bentuk bahasa, baik itu kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang dikaitkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam proses bertutur.

3. Klasifikasi Tindak Tutur

Seperti yang diketahui bersama, Austin (1962) merupakan pencetus pertama tindak tutur melalui bukunya yang berjudul “How To Do Thing Words” yang kemudian dikembangkan oleh muridnya, Searle (1969) dengan bukunya yang berjudul “Speech Acts and Essay in the Philosophy of language”. Austin membagi tiga jenis tindakan, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak Tutur Lokusi adalah tindak tutur dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat dan sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat tersebut (Sandilatta, 2008:8). Yule (2014:83) menambahkan bahwa tindak lokusi merupakan tindakan dasar tuturan yang menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk lokusi adalah bentuk tindakan berbicara atau mengucapkan kata, frasa, atau kalimat dan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah makna kata atau kalimat itu sendiri. Misalnya, seorang murid yang berkata “pulpenku macet”, artinya murid tersebut semata-mata hanya memberikan informasi bahwa pulpenya macet tanpa bermaksud dan tanpa tujuan memengaruhi mitra tutur.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak Tutur Ilokusi adalah tindak tutur yang bertujuan menyampaikan sesuatu sekaligus mengharapkan sesuatu dari tuturan tersebut. Misalnya, seorang murid yang berkata “pulpenku macet” kepada temannya. Tuturan tersebut tidak hanya semata-mata memberikan informasi kepada temannya, tetapi tuturan tersebut dapat bermakna murid tersebut ingin meminjam pulpen.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak Tutur Perlokusi adalah efek atau pengaruh yang dihasilkan ketika penutur mengucapkan sesuatu. Efek tersebut dapat ditimbulkan oleh penutur baik secara sengaja, maupun tidak sengaja. Misalnya,

seorang murid yang berkata “pulpenku macet” kepada temannya. tuturan Tuturan tersebut tidak hanya semata-mata memberikan informasi kepada temannya, tetapi tuturan tersebut dapat bermakna murid tersebut ingin meminjam pulpen. Jika temannya tersebut meminjamkan pulpennya berarti tindak tutur perlokusi tersebut berhasil. Dengan kata lain, temannya tersebut dapat menangkap efek dari tuturan si penutur.

Berangkat dari teori Austin tersebut, Searle (1969) kemudian mengembangkan teori tersebut dengan mengklasifikasikan jenis tuturan ilokusi menjadi lima bagian, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

a. Asertif (*Assertives*)

Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya terhadap kebenaran atas apa yang diungkapkannya. Misalnya, menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

b. Direktif (*Directives*)

Direktif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya agar dapat memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan. Misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

c. Ekspresif (*Expressives*)

Ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis terhadap suatu keadaan. Misalnya, berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

d. Komisif (*Commissives*)

Komisif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Misalnya, berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

e. Deklaratif (*Declaration*)

Deklaratif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Selanjutnya, Wijana (1996:56) menguraikan bahwa jenis tuturan terdiri atas empat bagian, yaitu tuturan impositif, tuturan komisif, tuturan ekspresif, dan tuturan asertif yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

a. Tuturan Impositif

Tuturan impositif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan suatu perintah atau suruhan.

b. Tuturan Komisif

Tuturan komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan sesuatu.

c. Tuturan Ekspresif

Tuturan Ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan.

d. Tuturan Asertif

Tuturan asertif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sebuah kebenaran atau sebuah proses yang diungkapkan.

Tidak hanya dari segi jenisnya, tindak tutur juga dapat dibedakan berdasarkan cara penyampaiannya. Wijana (1996:30) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan atas beberapa bentuk yang akan dijelaskan berikut ini.

a. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diutarakan secara langsung dan mudah dipahami oleh mitra tutur karena tuturannya berupa kalimat yang bermakna lugas. Nadar (2009:18) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak ataupun memohon, dan kalimat tanya untuk

menanyakan sesuatu. Penggunaan tindak tutur langsung dapat lihat pada contoh berikut ini.

- 1) Mita pergi ke sekolah
- 2) Mengapa dia tidak masuk?
- 3) Tutup pintu itu!

Pada tuturan 1) penutur hanya bermaksud untuk memberitakan sesuatu atau mengatakan sesuatu. Pada tuturan 2) dan 3) penutur secara langsung bertanya dan memerintahkan sesuatu kepada mitra tuturnya.

b. Tindak Tutur Tak Langsung

Tindak tutur tak langsung adalah tindak tutur yang digunakan tidak sesuai dengan maksud tuturannya. Mulyana (2005:82) menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah pengucapan suatu tuturan dengan cara lain. Artinya, tuturan tersebut dapat dipahami maknanya secara jelas apabila mitra tuturnya memahami konteks tuturan. Maksud yang diinginkan dalam tuturan ini sama sekali tidak eksplisit, tidak tampak dari kalimat yang diucapkannya. Penggunaan tindak tutur tidak langsung dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- 1) Ada kakek tidur di kamarmu
- 2) Adikmu sudah makan?

Tuturan 1) dituturkan oleh ibu kepada anaknya, tuturan tersebut bukan hanya memberikan informasi kepada sang anak bahwa kakek tidur di kamarnya, tetapi memberikan perintah kepada sang anak untuk tidak masuk ke kamar karena akan mengganggu kakek yang sedang tidur. Hal serupa juga berlaku pada tuturan 2) yang dituturkan oleh sang ibu kepada anaknya, tuturan tersebut tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan bahwa adiknya sudah makan atau belum, tetapi tuturan tersebut secara tidak langsung memerintahkan anaknya untuk memberi makan sang adik.

c. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Penggunaan tindak tutur literal dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- 1) Masakanmu sungguh enak.
- 2) Naikkan volumenya! Aku ingin mencatat lagu itu.

Tuturan 1) dituturkan dengan maksud benar-benar memuji dan mengagumi keahlian memasaknya. Hal tersebut berlaku pula pada tuturan 2) karena penutur benar-benar menginginkan agar mitra tuturnya untuk menaikkan volume suaranya agar lebih mudah untuk mencatat lagu yang didengarkan tersebut.

d. Tindak Tutur Tak Literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Penggunaan tindak tutur tak literal dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- 1) Masakanmu sungguh enak, sudah cocok ikut lomba lawak.
- 2) Suaranya kurang keras, keraskan lagi, aku mau belajar.

Pada tuturan a) penutur bermaksud mengatakan bahwa masakan mitra tuturnya tidak enak dengan mengatakan bahwa dia sudah cocok lomba lawak. Tuturan tersebut disebut dengan tindak tutur tak literal karena yang dimaksudkan berbeda dengan apa yang dituturkan. Hal tersebut berlaku pula pada tuturan b) yang penutur sebenarnya menginginkan agar mitra tuturnya itu mematikan musiknya.

4. Konteks

Berbagai macam pandangan terkait konteks oleh berbagai pakar pragmatik dan sociolinguistik. Seperti yang diketahui bersama dua unit analisis tersebut tidak pernah lepas dari kehadiran konteks dalam analisisnya. Artinya, setiap tuturan yang dijadikan data penelitian tentu harus mempertimbangkan konteks yang terjadi dalam setiap tuturan tersebut. Sebagian pakar mengartikan konteks sebagai kesamaan pengetahuan atau latar belakang antara penutur dan mitra tuturnya. Sebagian lagi menyatakan bahwa konteks itu sebagai aspek tuturan yang relevan baik fisik maupun nonfisik. Konteks yang dimaksud seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Dalam berkomunikasi, konteks dapat berupa siapa yang berbicara, dengan siapa dia berbicara, apa yang dibicarakan, mengapa mereka membicarakan

itu, alat atau medium apa yang digunakan, dan siapa yang menjadi pendengarnya.

Istilah konteks pertama kali diperkenalkan oleh antropolog asal Inggris yang bernama Bronislaw Malinowski pada tahun 1923 dengan sebutan konteks situasi. Beliau merumuskan konteks situasi seperti berikut ini. "Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context situation". Artinya, Seperti halnya bahasa lisan atau tulisan, sebuah kata tanpa konteks linguistik hanyalah sekadar isapan jempol belaka dan tidak berarti apa-apa, jadi dalam kenyataannya lidah yang berbicara, ujaran tidak memiliki makna kecuali dalam situasi konteks.

Leech (1993) menjelaskan bahwa konteks menjadi salah satu komponen dalam situasi tutur. Menurutnya, konteks merupakan aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial, serta pengetahuan latar belakang yang dimiliki secara bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah situasi tutur. Levinson (1983) mengemukakan pandangannya mengenai konteks yang diadaptasi dari definisi Carnap yang mengatakan bahwa konteks merupakan istilah yang dikenal yang mencakup identitas partisipan, kepercayaan, pengetahuan, parameter ruang dan waktu dalam situasi tutur. Pateda (1994) menambahkan bahwa teori konteks pada intinya meliputi (1) makna tidak terdapat pada unsur-unsur yang berwujud kata, (2) makna tidak boleh ditafsirkan secara dualis (kata dan acuannya), atau secara trialis (kata, acuan, dan tafsirannya), tetapi merupakan satu fungsi atau tugas dalam sebuah tuturan yang dipengaruhi oleh sebuah situasi.

Moeliono (1990: 458) mendefinisikan konteks sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Hubungan itu dapat menambah kejelasan makna. Kemudian diperjelas oleh Mulyana (2005:21) bahwa konteks merupakan sebuah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Dardjowidjojo (1985) menyatakan bahwa ada dua lingkungan konteks dalam

penggunaan bahasa, yakni konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik. Dalam wujudnya, konteks linguistik berupa unsur bahasa, seperti kata, frasa, kalimat, atau untaian kalimat. Sementara konteks ekstralinguistik adalah hal-hal yang berada di luar bahasa yang menimbulkan makna seperti situasi, lingkungan, dan budaya.

Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2014: 48-49) mengemukakan beberapa faktor komponen peristiwa tutur yang ia singkat dengan SPEAKING (*Setting and Scene, Participants, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation, dan Genres*). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai konsep SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes.

a. Situasi (*Setting and Scene*)

Situasi (*Setting and Scene*) berkaitan dengan waktu dan tempat berlangsungnya pertuturan, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan tuturan yang berbeda pula.

b. Peserta (*Participants*)

Peserta (*Participants*) adalah peserta yang terlibat langsung dalam pertuturan, baik pembicara dan pendengar, penutur dan mitra tutur, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Identitas, peran, status sosial, latar belakang budaya, pengetahuan, dan sikap peserta dalam komunikasi dapat mempengaruhi cara mereka berbicara dan tindakan mereka dalam komunikasi.

c. Tujuan (*Ends*)

Tujuan (*Ends*) berkaitan dengan maksud dan tujuan pertuturan. Seluruh peserta pertuturan harus memahami maksud dan tujuan mereka dalam berkomunikasi agar mencapai hasil yang diinginkan.

d. Rangkaian Tindakan (*Act of Sequence*)

Rangkaian Tindakan (*Act of Sequence*) mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang

digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Peserta harus mempertimbangkan rangkaian tindakan yang sesuai dengan situasi dan tujuan mereka dalam komunikasi.

e. Kunci (*Key*)

Kunci (*Key*) adalah faktor-faktor yang penting atau relevan untuk situasi komunikasi tertentu, termasuk norma, nilai, kepercayaan, dan konteks budaya. Peserta harus memahami faktor kunci ini untuk menggunakan bahasa dan perilaku yang tepat dalam komunikasi.

f. Alat (*Instrumentalities*)

Alat (*Instrumentalities*) mengacu pada alat bahasa yang digunakan, seperti lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register. Peserta harus memilih alat yang tepat untuk mencapai tujuan dan memperhatikan faktor kunci dalam situasi komunikasi.

g. Norma (*Norms*)

Norma (*Norms*) mengacu pada norma atau aturan yang mengatur perilaku peserta dalam komunikasi, termasuk norma sosial dan bahasa. Peserta harus memahami norma-norma ini untuk berkomunikasi secara efektif dan menghindari kesalahan atau kesalahpahaman.

h. Jenis (*Genre*)

Jenis (*Genre*) adalah bentuk-bentuk atau jenis-jenis komunikasi yang digunakan dalam situasi tertentu, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Penutur harus memilih genre yang tepat untuk situasi dan tujuan mereka dalam komunikasi.

Teori SPEAKING memiliki tujuan memperluas konsep bahasa menjadi lebih komprehensif dan holistik. Konsep SPEAKING menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang membentuk identitas dan mengekspresikan nilai-nilai sosial dan

budaya. Dalam hal ini, konteks sosial, budaya, dan lingkungan fisik sangat penting dalam pemahaman bahasa dan komunikasi. Teori ini membantu memahami kompleksitas bahasa dan bagaimana bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Hal ini juga membantu meningkatkan kesadaran tentang peran bahasa dalam membentuk identitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan komponen dalam proses pertuturan karena menjadi hal yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna dalam suatu kejadian. Konteks itu dapat berupa hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan maupun situasional seperti fisik dan sosial, serta pengetahuan latar belakang yang dimiliki secara bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah situasi tutur.

5. Ujaran Kebencian

Menurut Mangantibe (2016) ujaran kebencian atau *hate speech* merupakan perbuatan yang tidak menyenangkan berupa pencemaran nama baik, penghinaan, penistaan, penghasutan, provokasi, dan penyebaran berita bohong yang berdampak pada tindakan bersifat diskriminasi maupun kekerasan yang menimbulkan konflik sosial. Menurut Mawarti (2018:7) ujaran kebencian adalah tindakan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang terdiri dari beberapa aspek yakni agama, ras, suku, aliran keagamaan, warna kulit, gender, etnis, kaum difabel, dan orientasi seksual.

Serupa tapi tak sama, Gunawan (2018:12) juga berpandangan bahwa ujaran kebencian adalah seluruh perkataan, perilaku, tulisan, atau pertunjukan yang dapat memicu terjadinya kekerasan, perselisihan, dan prasangka dari pihak pelaku ataupun korban tindakan tersebut. Kejahatan yang disebutkan tadi dapat terjadi dimana saja, baik kampanye, spanduk, media sosial, demonstrasi, pamflet, media massa, media elektronik, dan lain sebagainya. Dalam arti hukum, ujaran kebencian adalah perkataan, perilaku, atau pertunjukan yang dilarang dengan alasan dapat memicu terjadinya kekerasan dan prasangka dari berbagai pihak. Nicholas (dalam Gunawan,

2018:19) berpandangan bahwa ujaran kebencian akan berakibat fatal bagi targetnya, sebab dapat menyebabkan penderitaan emosional dan psikologis targetnya yang berkepanjangan sehingga perlu adanya upaya perubahan dan pencegahan ujaran kebencian tersebut agar tidak semakin menjadi-jadi dan semakin memakan banyak korban.

Pada tahun 2015, Kapolri menerbitkan Surat Edaran mengenai Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dengan Nomor: SE/6/X/2015. Dalam Surat Edaran tersebut, tepatnya pada poin 2 huruf (f) disebutkan bahwa ujaran kebencian dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang berbentuk: penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, penghasutan, penyebaran berita bohong dan semua tindakan yang dapat berdampak pada tindakan diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan atau konflik sosial.

Menurut R. Soesilo (dalam Handayani, 2017:37), menghina adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang yang terkena dampak ujaran kebencian biasanya merasa malu. Penghinaan tersebut dapat berupa: (1) menista secara lisan; (2) menista dengan surat/tertulis; (3) memfitnah; (4) penghinaan ringan; (5) mengadu secara memfitnah; (6) tuduhan secara memfitnah. Semua penghinaan yang telah disebutkan dapat dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku apabila ada dari individu yang terkena dampak dari penghinaan, kecuali dilakukan oleh seorang pegawai negeri yang sedang melakukan pekerjaannya secara sah. Adapun pasal-pasal yang mengatur mengenai tindakan ujaran kebencian terhadap seseorang tertuang di dalam Pasal 310, Pasal 311, Pasal 315, Pasal 317, dan Pasal 318 Buku I KUHP XVI. Tidak hanya itu, penghinaan atau pencemaran nama baik terhadap pemerintah, organisasi, atau suatu kelompok diatur dalam pasal-pasal khusus, yaitu: Pasal 142 dan 143 (tentang penghinaan terhadap kepala negara asing), Pasal 156 dan 157 KUHP (tentang penghinaan terhadap segolongan penduduk, kelompok, atau organisasi), Pasal 177

KUHP (tentang penghinaan terhadap pegawai agama), Pasal 207 dan 208 KUHP (tentang penghinaan terhadap kekuasaan yang ada di Indonesia).

Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai konsep ujaran kebencian di atas dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian adalah segala perkataan, perilaku, tulisan, yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat memicu perselisihan, kekerasan, dan prasangka dari penutur atau mitra tuturnya, biasanya berbentuk provokasi, pencemaran nama baik, penyebaran berita bohong, peremehan, dan penghinaan dalam berbagai aspek seperti suku, agama, ras, kulit, gender, perilaku, sikap, cacat, orientasi seksual, dan kewarganegaraan.

6. Bentuk-bentuk Ujaran Kebencian

Tindakan atau perbuatan ujaran kebencian perlu mendapat perhatian khusus karena perbuatan tersebut merupakan sebuah tindak kejahatan yang dapat menimbulkan berbagai masalah, tidak hanya bagi mitra tutur, tetapi juga bagi penuturnya. Berdasarkan Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang Ujaran Kebencian (Hate Speech) mengklasifikasikannya ke dalam beberapa bentuk, yaitu penghinaan, penghasutan, penistaan, provokasi, pencemaran nama baik, penyebaran berita bohong, dan perbuatan tidak menyenangkan. Tujuh bentuk ujaran kebencian tersebut akan dipaparkan lebih lanjut berikut ini.

a. Penghinaan

Penghinaan berasal dari kata dasar hina. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) daring edisi VI, hina berarti rendah pangkatnya, kedudukannya, martabatnya, keji, kurang baik perbuatannya, dan lain sebagainya, lawan dari mulia. Menurut R. Soesilo dalam penjelasan Pasal 310 KUHP bahwa penghinaan adalah kegiatan menyerang kehormatan dan nama baik seseorang. Objek penghinaan berupa rasa harga diri atau martabat mengenai kehormatan dan mengenai nama baik yang bersifat individu ataupun kelompok (komunal).

b. Penghasutan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring edisi VI, kata “penghasutan” berarti kegiatan membangkitkan hati seseorang agar timbul rasa marah (berkelahi, berontak, dan lain-lainnya) pada dirinya. Menurut R. Soesilo, penghasutan berarti mendorong, mengajak, membangkitkan atau menyulut pikiran orang lain untuk berbuat sesuatu secara sengaja tetapi tidak memaksa.

c. Penistaan

Menurut KBBI, Kata penistaan memiliki akar kata nista berarti penghinaan, celaan atau rendah. Penistaan dapat diartikan sebagai penghinaan, pelecehan, dan tindakan menjatuhkan seseorang. Persamaan dari kata nista adalah kata aib, celaan dan noda. Maka dari itu, kata penistaan dan penodaan sebenarnya memiliki arti yang mirip, yaitu anggapan bahwa seseorang yang mempertontonkan sesuatu itu buruk, hina atau kotor. Kata-kata ini kemungkinan akan dilontarkan dari seseorang ketika ada kemarahan dan kebencian dari diri seseorang

d. Provokasi

Provokasi merupakan tindakan atau perilaku yang berfungsi untuk membangkitkan kemarahan orang lain, biasanya merujuk pada tindakan untuk memicu reaksi atau respon dari seseorang dengan tujuan pancingan atau ujian. Tuturan yang bersifat provokasi biasanya hanya menghendaki mitra tuturnya agar terpancing dan marah kepada seseorang ataupun kondisi tertentu. Tuturan dengan fungsi memprovokasi merupakan tuturan yang dilakukan dengan tujuan membangkitkan kemarahan mitra tutur dan agar mitra tutur tersebut bertindak sesuai dengan kehendak si penutur.

e. Pencemaran Nama Baik

Pengertian pencemaran nama baik dalam KUHP ialah tindakan mencemarkan nama baik atau kehormatan seseorang melalui cara menyatakan sesuatu baik secara lisan ataupun tulisan. Pencemaran nama baik juga dapat dipahami sebagai perbuatan seseorang yang dengan sengaja merusak nama baik atau reputasi seseorang, sehingga

menyebabkan orang lain citranya menjadi buruk terhadap seseorang yang semula dikenal baik dan yang sudah dikenal banyak orang menjadi rusak atau tidak baik lagi citranya di muka publik (Muthia, dkk: 2019).

f. Penyebaran Berita Bohong

Menurut KUHP, penyebaran berita bohong berkaitan dengan kegiatan menyiarkan atau menyebarkan sesuatu yang bersifat tidak benar atau bohong kepada masyarakat umum. Kata "menyiarkan" berarti tindakan melanggar pidana. Ini belum bisa dikatakan menyebarkan berita bohong ketika hanya diberitahukan kepada satu orang tertentu saja, berita bohong harus disebarkan setidaknya kepada dua orang agar masuk dalam kategori menyiarkan atau menyebarkan.

g. Perbuatan tidak menyenangkan

Perbuatan tidak menyenangkan adalah tindakan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman, tidak bahagia, terganggu, tidak senang, marah, dll. Dalam dunia hukum Indonesia, perbuatan mengganggu dan tidak menyenangkan ini diatur dalam Pasal 335 KUHP ayat (1). Perbuatan tidak menyenangkan sebenarnya terjadi apabila melakukan aktivitas komunikasi secara amoral dengan orang lain, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Pasal 335 KUHP akan berlaku kepada seseorang yang berkomunikasi secara amoral melalui media sosial.

7. Teori Ketidaksantunan Berbahasa Culpaper

Ketidaksantunan adalah lawan dari kesantunan. Ketidaksantunan dalam berbahasa merupakan salah satu fenomena yang berdampak buruk bagi kondisi sosial, sebab ketidaksantunan ini memiliki dampak negatif, seperti dapat terjadi konflik antara penutur dan mitra tuturnya. Hal itu terjadi karena dalam konsep ketidaksantunan berbahasa, penutur cenderung menggunakan bahasa yang tidak santun atau kasar sehingga berujung pada kekecewaan atau sakit hati. Culpeper (2011: 254) menyatakan bahwa ketidaksantunan adalah sikap atau perilaku negatif yang terjadi pada konteks

tertentu yang dapat mengakibatkan rusaknya hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Culpeper kemudian menambahkan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku dalam berkomunikasi dengan tujuan menyerang muka target (mitra tutur) sehingga membuat target (mitra tutur) merasa tidak nyaman.

Mills (2003:122) mengemukakan bahwa ketidaksantunan dapat dilihat sebagai penilaian terhadap perilaku seseorang dan bukan kualitas intrinsik tuturan. Dalam hal ini, ketidaksantunan adalah penilaian yang sangat kompleks terhadap niat dan tujuan. Perlu digarisbawahi bahwa perilaku tidak santun ditopang oleh harapan, keinginan, keyakinan tentang nilai tertentu, maksudnya ialah hal-hal yang dianggap tidak santun apabila terjadi pertentangan dalam mempertahankan suatu argumen atau berharap agar orang lain ikut meyakini suatu nilai yang diyakini. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa adalah segala bentuk tindakan, baik tindakan verbal maupun nonverbal yang dapat membuat lawan tutur tidak nyaman, tersinggung, atau terancam muka sehingga dapat menimbulkan ketidakharmonisan.

Ketidaksantunan dalam berbahasa tidak terjadi begitu saja, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya tuturan yang tidak santun. Pranowo (2009) menegaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab sebuah tuturan itu tidak santun, yaitu (1) kritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, (2) adanya dorongan emosi penutur, (3) sengaja menuduh lawan tutur, (4) protektif terhadap pendapat sendiri, dan (5) sengaja memojokkan lawan tutur. Berbeda halnya dengan Pranowo, menurut Culpeper (1996) ada tiga faktor yang menyebabkan ketidaksantunan dalam berbahasa, yaitu (1) hubungan sosial penutur dan mitra tutur, semakin akrab hubungan di antara mereka, semakin besar kemungkinan terjadinya ketidaksantunan (tuturan semakin kasar), (2) ketidakseimbangan power atau kekuatan sosial antara penutur dengan mitra tuturnya, penutur dengan kekuatan sosial yang kuat akan cenderung tidak santun kepada mitra tutur dengan kekuatan sosial yang lemah, (3) adanya

keinginan penutur yang secara sengaja tidak ingin menjaga muka mitra tutur yang mungkin dikarenakan adanya konflik kepentingan antara penutur dengan mitra tuturnya.

Culpeper (1996:8) kemudian menambahkan lima strategi ketidaksantunan berbahasa yang diambil dari kebalikan teori kesantunan Brown dan Levinson. Lima strategi ketidaksantunan berbahasa Culpaper akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

a. Ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*)

Ketidaksantunan secara langsung merupakan tindakan yang mengancam muka mitra tutur secara langsung, ringkas, jelas, tidak bertele-tele dalam keadaan wajah tidak relevan atau diminimalkan tidak perlu dihubungkan dengan muka.

b. Ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*)

Ketidaksantunan positif merupakan strategi yang bertujuan merusak wajah atau citra positif pendengar atau mitra tuturnya. Biasanya penutur melakukan tindakan, seperti mengabaikan, memisahkan diri, menganggap mitra tutur tidak ada, menghilangkan rasa simpatik pada mitra tutur, menggunakan julukan/sebutan yang tidak tepat, menggunakan bahasa yang mengandung kode atau rahasia yang tidak dapat dimengerti oleh mitra tutur, dan menggunakan bahasa yang tabu atau kasar.

c. Ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*)

Ketidaksantunan negatif adalah strategi yang bertujuan merusak wajah negatif mitra tuturnya. Biasanya penutur melakukan tindakan, seperti menakuti-nakuti, menanamkan keyakinan bahwa tindakan atau perilakunya itu merugikan orang lain, merendahkan, menghina, melecehkan, mengejek, mencemooh, meremehkan, dan menggunakan kata ganti orang yang negatif.

d. Sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*)

Sarkasme atau kesantunan semu merupakan strategi yang tidak tulus dan terkesan berpura-pura. Biasanya penutur menyampaikan tuturannya

dengan maksud yang implisit, seolah-olah memuji agar terlihat santun, tetapi maksudnya tidak demikian.

e. Menahan kesantunan (*withhold politeness*)

Menahan kesantunan adalah tindakan berupa tidak melakukan kesantunan sesuai dengan yang diharapkan oleh mitra tuturnya, seperti tidak mengucapkan terima kasih kepada mitra tuturnya saat diberikan hadiah, atau tidak memberikan selamat kepada mitra tuturnya saat memperoleh penghargaan.

8. Etika dan Etiket

Secara etimologis, *etika* berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* dapat diartikan sebagai tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir, sedangkan dalam bentuk jamak, *ethos* dapat berubah menjadi *ta etha* yang berarti adat kebiasaan. Dalam ilmu filsafat, etika berarti ilmu tentang hal yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *etika* memiliki tiga arti yang berbeda namun berkaitan satu sama lain, yaitu: ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); kumpulan asas atau nilai mengenai benar dan salah; dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Menurut Mufid (dalam Meirling, 2017:48-49), etika dapat disebut dengan filsafat moral yang berbicara mengenai tindakan manusia dalam pada tujuan hidupnya. Etika sangat terkait dengan baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku atau tindakan manusia, sekaligus menyoroti kewajiban manusia dalam mempersoalkan mengenai idealnya manusia dalam berbuat atau bertindak. Etika dibedakan antara etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif memberi gambaran dari gejala kesadaran moral, norma, dan konsep-konsep etis, sedangkan etika normatif tidak berbicara lagi tentang gejala, melainkan tentang hal yang harus dilakukan oleh manusia. Selanjutnya, Lukman (2015:3) berpendapat bahwa etika itu adalah karakter, watak, kesusilaan atau adat. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki

individu atau kelompok dalam menilai suatu tindakan yang telah dilakukan perihal salah atau benar dan buruk atau baiknya.

Etiket adalah tata cara atau sopan santun yang berlaku dalam pergaulan antara individu atau perorangan dalam masyarakat (Marsum, 2006:1). Etiket mengatur tingkah laku, sopan santun, dan penampilan orang dalam arti yang seluas-luasnya. Hal tersebut berkaitan dengan peralatan yang dipergunakan, bahasa, ungkapan, pakaian, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam bertindak atau berperilaku harus selalu memperhatikan adat istiadat dan kebiasaan setempat. Belum tentu hal yang dianggap baik pada satu tempat akan baik pula pada tempat lainnya.

Persamaan antara etika dan etiket terletak pada hal yang menjadi fokus utamanya, yakni perihal tindakan dan perilaku manusia. Darmodiharjo dan Shidarta (dalam Handayani, 2017:36) mengatakan bahwa perbedaan etika dan etiket, yaitu: (1) etika berkaitan dengan cara perbuatan yang harus dilakukan seorang atau kelompok tertentu, sedangkan etiket menunjukkan dan memberikan cara yang tepat dalam bertindak, (2) etika bersifat relatif, sedangkan etiket hanya berlaku dalam pergaulan sosial, (3) etika bertalian dengan dimensi internal manusia, sedangkan etiket hanya bertalian dengan lahiriah saja. Watss (dalam Murni, 2009:90) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah upaya atau strategi dalam mempertimbangkan kondisi orang lain. Kesantunan berbahasa dapat ditentukan dengan dua cara, yaitu mengenali ekspresi linguistik yang digunakan dan menginterpretasi ekspresi linguistik dalam keseluruhan interaksi sosial. Selain itu, Deutschman (dalam Handayani, 2017:33) menyatakan bahwa bentuk kesantunan tidak bersifat universal tetapi dibentuk oleh latar sosial yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurutnya, ada tiga hal yang berperan dalam menentukan bentuk kesantunan yang dipilih, yakni budaya, situasi, dan sifat dari pesan yang ingin disampaikan.

9. Media Sosial

Media sosial merupakan wadah yang digunakan manusia untuk dapat saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain dengan jaringan sebagai perantaranya. Pengguna media sosial dapat dengan mudah mengakses informasi dari seluruh penjuru dunia dalam genggamannya saja. Menurut Kaplan dan Haenlein (2014) media sosial adalah sebuah situs dengan basis pelayanan yang memungkinkan penggunaannya mengundang atau menerima teman dalam situs tersebut. Biasanya media sosial itu hanya menampilkan profil pengguna di halaman depan yang berisi identitas diri dan foto pengguna media sosial tersebut.

Menurut Mworio (2015:24) media sosial tidak hanya sekadar alat yang digunakan berinteraksi sosial, tetapi saat ini para pengguna media sosial dapat melakukan banyak hal selain hanya berinteraksi dengan orang terdekat atau orang yang jauh di sana. Saat ini, masyarakat dapat mengandalkan media sosial sebagai wadah untuk memperluas bisnis dan memasarkan produk mereka, dapat berkontribusi dalam hal pengembangan bakat, memberi dan menerima informasi skala global, dan mengetahui budaya-budaya negara lain tanpa harus datang langsung ke negara tersebut.

Tentunya dengan berbagai fitur dan kelebihan yang ditawarkan oleh media sosial membuat aktivitas sosial manusia akan semakin mudah, tetapi di balik kelebihan fitur yang ditawarkan juga memiliki dampak negatif jika media sosial ini disalahgunakan oleh berbagai oknum, seperti media sosial dapat menumbuhkan rasa malas, akan memudahkan sikap sosialisasi penggunaannya, dapat menjadi sumber kejahatan karena banyaknya bahasa-bahasa yang kasar, dan tidak baik bagi perkembangan anak-anak. Beberapa contoh yang termasuk media sosial adalah Twitter, Whatsapp, Tiktok, Youtube, Facebook, Line, Telegram, Instagram, dan masih banyak lagi. Adapun media sosial yang akan menjadi objek pada penelitian ini adalah Instagram.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sarana atau alat interaksi yang mengandalkan jaringan

sebagai perantaranya dengan berbagai fitur canggih dan kemudahan yang ditawarkan yang juga dapat berdampak negatif bagi penggunanya dan masyarakat sekitar jika penggunanya tidak bijak dalam menggunakan media sosial tersebut.

10. Instagram

Instagram merupakan salah satu dari beragam aplikasi media sosial yang banyak diminati oleh masyarakat dunia. Sebab, Instagram menawarkan berbagai macam fitur, seperti unggahan foto dan video yang dilengkapi dengan tulisan penjelas dari unggahan foto atau video tersebut (caption). Tidak hanya itu, Instagram juga memungkinkan penggunanya dapat menuliskan komentar satu sama lain terhadap unggahan sang pengguna. Sejalan dengan hal itu, Bambang (2012:10) mengemukakan bahwa Instagram adalah sebuah aplikasi *smartphone* dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, tetapi perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam wadah atau tempat untuk berbagi informasi kepada penggunanya. Melalui Instagram warganet dapat berbagi gambar, video, dan tulisan yang dapat dilihat dan dikomentari oleh orang yang melihatnya.

Pada tahun 2014 survey dari AC Nielsen menyebutkan bahwa pengguna Instagram semakin meningkat meninggalkan facebook dan twitter. Instagram menduduki peringkat yang lebih tinggi dibanding twitter dalam sepuluh aplikasi terpopuler. Instagram dilihat sebanyak 32 juta orang perbulan sedangkan twitter sebanyak 30, 8 juta orang perbulan (Republika.id: 2014). Menurut Sosiawan dan Rudi (2018) Instagram adalah aplikasi jejaring sosial berbasis picture publishing and sharing yang memungkinkan pengguna mengambil foto dan menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial.

Maraknya penggunaan Instagram sebagai media sosial selain dapat memberikan hiburan dan kemudahan bagi penggunanya, Instagram juga mampu mendorong timbulnya permasalahan. Terdapat beragam warganet dari berbagai penjuru dunia yang bebas untuk mengakses dan menggunakan media tersebut. Bahkan, kepribadian yang dimiliki oleh setiap

pengguna individu tidak bisa dipilah sesuai dengan harapan yang dituju. Dipertegas oleh Rahman (2019: 121) keragaman mayoritas memiliki peluang untuk menyampaikan informasi atau berkomentar dalam berbagai hal negatif untuk kepentingan pribadi maupun pihak-pihak lain. Terdapat dua istilah yang dikenal oleh warganet, yaitu *haters* (orang yang benci) dan *lovers* (orang yang suka). *Haters* adalah sebutan bagi seseorang atau kelompok yang berfokus untuk mengkritik kehidupan seseorang, *lovers* merupakan sifat yang dimiliki oleh individu untuk menyukai sosok atau komunitas terhadap aktivitas maupun tuturannya. Keduanya sama-sama memiliki tujuan yang sama, yakni berusaha memberikan ekspresi dan tuturan yang sudah disediakan di kolom komentar untuk memengaruhi pikiran dan perasaan mitra tutur agar masyarakat lain dapat memihak kepada mereka. *Haters* bertujuan menyebarkan kebencian agar masyarakat semakin benci kepada individu ataupun kelompok, sementara itu *lovers* bertujuan menyebarkan berbagai macam pujian terhadap sosok individu atau kelompok agar masyarakat semakin kagum kepadanya anutannya itu.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas mengenai ujaran kebencian warganet dalam kolom komentar akun media sosial Instagram Anies Baswedan pada Pilpres 2024. Kolom komentar akun media sosial Instagram Anies Baswedan dijadikan sebagai sumber data dalam menemukan tuturan narasumber yang mengandung ujaran kebencian. Data berupa tuturan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Dengan pendekatan pragmatik, tuturan warganet yang berbentuk ujaran kebencian akan dianalisis dari segi tindak tutur yang digunakan dan bentuk ketidaksantunannya.

Secara garis besar, penelitian ini mencakup tiga hal yang akan dianalisis, yaitu: (1) bentuk tindak tutur, (2) bentuk ujaran kebencian, dan (3) strategi ketidaksantunan sesuai dengan teori Culpaper dalam kolom komentar akun media sosial Instagram Anies Baswedan pada Pilpres 2024.. Tuturan-tuturan warganet yang diambil hanya tuturan yang mengandung ujaran kebencian pada

kolom komentar akun media sosial Instagram Anies Baswedan pada Pilpres 2024.

Dari segi bentuk tindak tutur yang digunakan sesuai dengan teori Searle, ada lima jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dari jenis tindak tutur itu kemudian diklasifikasikan bentuk ujaran kebenciannya, yaitu penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, penyebaran berita bohong, provokasi, penghasutan, dan perbuatan tidak menyenangkan. Dari bentuk ujaran kebencian yang digunakan akan dilihat strategi ketidaksantunannya sesuai dengan teori Culpaper, yaitu ketidaksantunan langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, sarkasme atau kesantunan semu, dan menahan kesantunan. Dari tiga hal tersebut akan dihasilkan keluaran berupa bentuk ujaran kebencian dan strategi ketidaksantunan dalam komentar warganet dalam akun media sosial instagram anies baswedan pada pilpres 2024.

Bagan Kerangka Pikir

